

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Dalam mempelajari Matematika kemampuan peserta didik dapat ditumbuhkembangkan melalui pola berfikir yang kritis, logis, cermat, sistematis, kreatif, inovatif dan berfikir luas. Disamping itu, beberapa sikap positif peserta didik bisa dikembangkan melalui pembelajaran Matematika, seperti: percaya diri, pantang menyerah, ulet, disiplin dan lain-lain. Dalam pandangan yang modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.¹

Peserta didik merupakan orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Dalam alqur'an (Q.S. an-Nahl/16: 78).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun (Q.S. an-Nahl/16: 78).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa peserta didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan, ketrampilan, kepribadian.

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan figur yang memegang peranan penting di dalam pembelajaran kelas. Peran utama guru bukan menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh peserta didik, melainkan membelajarkan peserta didik tentang cara mempelajari sesuatu secara efektif (*learning how to learn*). Oleh karena itu pemahaman akan konsep kurikulum, teori belajar dan cara-cara memotivasi peserta didik dalam belajar harus dikuasai oleh guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Hal ini penting, karena seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan keahlian khusus dibidang keguruan, bertanggung jawab, serta mampu melaksanakan tugas dan fungsinya seoptimal mungkin. Guru yang memiliki kemampuan sesuai dengan profesi yang disandangnya akan mampu melaksanakan proses pembelajaran sampai berhasil. Keberhasilan seorang guru dapat ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat, alat peraga yang cukup serta menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan. Kurangnya

keterampilan guru dalam mengembangkan pendekatan metode atau model pembelajaran, sehingga fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher centered*), dan kurang ada partisipasi peserta didik yang berarti, serta penggunaan media yang kurang tepat diduga menjadi faktor penyebab menurunnya kualitas pembelajaran matematika.

Dari hasil pengamatan yang didapat dari guru MI I'Anatusshibyan Mangkang Kulon Semarang pada saat peneliti PPL pada bulan Agustus sampai bulan September tahun ajaran 2012/2013, diketahui bahwa pembelajaran Matematika yang telah dilakukan lebih berpusat pada guru, sementara peserta didik cenderung pasif. Pada materi bangun ruang, masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami serta membedakan bentuk-bentuk bangun dalam pembelajaran Matematika terutama materi bangun ruang tentang sifat-sifat bangun ruang prisma tegak, limas, kerucut dan tabung. Peserta didik juga masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru serta masih banyak yang menyontek jawaban temannya.

Bertolak dari pentingnya pelajaran Matematika, pembelajaran Matematika yang ada di sekolah diharapkan menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik. Namun kenyataannya, di MI I'Anatusshibyan Mangkang kulon Semarang masih banyak keluhan peserta didik maupun guru

mengenai pelajaran Matematika. Masih banyak peserta didik kesulitan dalam mempelajari maupun menyelesaikan soal-soal Matematika. Dari pihak guru juga mengeluhkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal Matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal dan rendahnya hasil belajar baik dalam ulangan harian maupun ulangan semester. Hasil ulangan semester kelas V pada semester I pelajaran Matematika diperoleh dari 43 peserta didik hanya 15 peserta didik atau 35% saja yang memenuhi KKM, KKM pada mata pelajaran Matematika di MI yaitu 60.

Salah satu penyebab peserta didik tidak mampu menyelesaikan soal ulangan harian maupun ulangan semester adalah peserta didik belum mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru pada saat pembelajaran di kelas, padahal soal-soal yang dibuat guru untuk ulangan harian bentuknya mirip dengan contoh soal yang diberikan pada saat pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik perlu memiliki pengalaman yang bervariasi dalam membuat soal sendiri dan mampu mengerjakannya.

Dari hasil wawancara di kelas V MI I'Anatusshibyan Mangkang Kulon Semarang yang dilakukan oleh peneliti pada saat PPL pada bulan Agustus sampai bulan September tahun ajaran 2012/2013 dihasilkan bahwa peserta didik terhadap

pelajaran Matematika mempunyai jumlah peminat terendah dibanding mata pelajaran lainnya yang ada di MI I'Anatusshibyan Mangkang Kulon Semarang karena dianggap sulit. Peserta didik juga beranggapan bahwa pelajaran Matematika itu membosankan. Oleh karena itu, hasil belajar terhadap berhitung Matematika harus bisa dikembangkan pada diri peserta didik dengan berbagai pendekatan oleh guru. Dengan adanya semangat tersebut maka hasil belajar akademik peserta didik diharapkan sesuai dengan apa yang guru harapkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai usaha perbaikan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal Matematika adalah pembelajaran dengan metode *problem posing* (pembentukan soal). metode *problem posing* merupakan suatu metode yang menekankan pada pemberian tugas, membentuk soal dan mengerjakannya, yang memungkinkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal sebab peserta didik sudah terbiasa menyusun/membentuk soal. Suasana kondusif perlu diciptakan oleh guru sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir melalui metode *problem posing* (pembentukan soal). Guru harus bisa merubah kebiasaan lama peserta didik yang pasif yang hanya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru menjadi

kebiasaan baru yaitu aktif dan berpikir untuk membentuk soal dan mengerjakannya.

Dari uraian di atas, maka untuk memecahkan permasalahan rendahnya kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika peserta didik MI I'Anatusshibyan mangkang kulon perlu diadakan penelitian dengan judul PEENGARUH METODE *PROBLEM POSING* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN RUANG UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MI I'ANATUSSHIBYAN MANGKANG KULON KELAS V SEMESTER II TAHUN AJARAN 2012/2013.

B. Batasan Istilah

Agar tidak mengandung interpretasi yang berbeda tentang masalah yang terdapat dalam skripsi ini maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi tersebut. Adapun penegasan dalam judul ini adalah sebagai berikut:

1. Problem Posing

Problem posing merupakan istilah dalam bahasa Inggris. "*problem* berarti masalah, soal dan *posing* berasal dari *to pose* yang berarti mengajukan, membentuk".²

² John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 439.

Pendapat lain, *problem posing* merupakan istilah bahasa Inggris sebagai padan katanya digunakan istilah pembentukan soal.

2. Pembelajaran Matematika

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam peranan di segala jenis dimensi kehidupan. Matematika juga mempunyai peranan diberbagai disiplin ilmu lain, memajukan daya pikir manusia serta mendasari perkembangan teknologi modern.

3. Bangun Ruang

“Bangun ruang adalah suatu bentuk benda tiga dimensi (memiliki panjang, lebar, dan tinggi sekaligus) yang digambarkan berupa ruas garis yang membentuk sisi, rusuk, dan titik sudut”.³ Bangun ruang dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pokok bahasan sifat-sifat bangun datar yang meliputi prisma tegak, limas, kerucut dan tabung.

4. Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar”.⁴

³ Nurhayati Rahayu, *Matematika itu Gampang untuk kelas 1-6 SD*, (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2009), hlm. 243.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 23.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu: “Apakah pembelajaran melalui metode *problem posing* berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun ruang kelas V di MI I’Anatusshibyan Mangkang kulon Semarang tahun ajaran 2012/2013?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh metode *problem posing* dalam pembelajaran Matematika materi bangun ruang dalam peningkatan hasil belajar peserta didik MI I’Anatusshibyan Mangkang kulon kelas v semester II tahun ajaran 2012/2013”.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat:

1. Bagi Guru
 - a. Guru mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya
 - b. Sebagai alternatif dalam mengembangkan model pembelajaran melalui metode *problem posing*

2. Bagi Siswa

- a. Hasil belajar peserta didik meningkat
- b. Agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang biasa, serta peningkatan mutu hasil belajar pada peserta didik

3. Bagi Sekolah

- a. Berhasilnya proses belajar mengajar akan mendorong terjadinya inovasi pada diri para guru dan meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik